

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan seseorang di sekolah, disatu sisi tampaknya merupakan salah satu bagian kehidupan yang sangat menyenangkan, tetapi mungkin juga menjadi hal yang mencemaskan. Setiap hari mereka dapat bergaul dengan bebas, mengikuti kegiatan belajar dikelas, belajar diperpustakaan dan lain-lain dan kesemuanya menjadi masukan bagi perkembangan pengetahuan.

Dilain sisi siswa juga dituntut menyelesaikan tugas sekolah, yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut kurang menarik, membosankan, materi yang diajarkan bersifat monoton, sehingga hal ini menjadi masalah yang serius untuk membuka jalan penyelesaian baik bagi guru dikeliling sekolah.

Kebijakan pemerintah meningkatkan mutu pendidikan menuntut guru memiliki kualitas tertentu dalam melaksanakan tugasnya sebagai yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, yaitu mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pembelajaran bagi penerapannya dimasa yang akan datang. Keberhasilan awal akan menentukan keberhasilan pendidikan selanjutnya.

Persoalan ini nampak terlihat mudah, tetapi sesungguhnya merupakan kegiatan yang sulit dan komplit, sebab membutuhkan profesionalisme dan penghayatan yang seksama menyangkut aspek-aspek kompetensi belajar dan mengajar.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Muslikah, 2010:16). Kualitas dan kuantitas jasmani sampai saat ini masih tetap merupakan bahan perbincangan sebagai pencerminan dari kondisi pendidikan kita saat ini yang fenomenal dan problematis. Keduanya merupakan sasaran usaha pembaruan atau reformasi pendidikan nasional. Bagaimana tidak, kedua masalah tersebut susah ditangani secara tuntas, sebab terkait dengan variabel lain sebagaimana yang disebutkan diatas. Disamping itu terjadinya krisis multi deminsional yang melanda kehidupan berbangsa, yang sedikit banyaknya bermuara pada penurunan kualitas pendidikan. Karena itu tidak heran kalau masalah pendidikan tidak pernah tuntas dimanapun, bahkan dinegara-negara maju sekalipun.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar yang menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Selama ini guru dipandang sebagai sumber informasi utama, namun semakin majunya teknologi maka siswa dengan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan, dari itu seorang guru harus bisa tanggap dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Tugas guru bukan hanya menyampaikan pelajaran agar dapat diterima serta diinternalisasikan oleh anak didik tetapi juga mempunyai peranan serta fungsi lain yang bersifat majemuk. Sesekali waktu ia juga harus membimbing anak belajar, sekali waktu harus memberi contoh tauladan, dan bahkan pemimpin murid manakala memang diperlukan.

Peran guru sebagai fasilitator adalah menyiapkan kondisi-kondisi lingkungan belajar dan memberi petunjuk-petunjuk penyediaan dan pengaturan

alat dan fasilitas, agar anak didik mendapat kemudahan dalam pemecahan masalah belajarnya. Apabila seorang guru dapat menerapkan peran-peran proses pembelajaran diatas maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak didik. Banyak gaya mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Gaya mengajar yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Beberapa bentuk gaya mengajar dapat diterapkan selama pembelajaran berlangsung, tergantung dari keadaan kelas atau siswa.

Permainan bulutangkis merupakan permainan yang bersifat individual yang dapat dilakukan dengan cara satu orang atau dua orang. Permainan ini menggunakan raket sebagai alat pemukul dan kok sebagai objek pukul, lapangan permainan berbentuk segi empat dan dibatasi oleh net untuk memisahkan antara daerah permainan sendiri dan daerah permainan lawan. Tujuan permainan bulutangkis adalah berusaha untuk menjatuhkan kok didaerah permainan lawan. Pada permainan berlangsung, masing-masing pemain harus berusaha agar kok tidak menyentuh lantai pada daerah permainan sendiri. Apabila kok jatuh dilantai atau menyangkut di net maka permainan terhenti.

Bulutangkis sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah SD, SMP, dan SMA sederajat seperti sekolah lainnya yang ada, untuk itu pelajaran bulutangkis harus dipelajari secara baik dan intensif untuk dapat menguasainya. Inti dari permainan bulutangkis adalah pukulan, yaitu kegiatan memukul kok dengan raket. Dalam permainan bulutangkis dikenal berbagai jenis pukulan, yaitu pukulan servis, pukulan *lob* (melambung), pukulan *dropshot*, pukulan *drive* (lurus). (husnul 2008:18).

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru penjas MAN 1 Medan, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam melakukan servis pendek backhand dalam permainan bulutangkis masih belum mampu melakukan teknik-teknik dasar, waktu melakukan servis pendek backhand siswa sering melakukan kesalahan terutama pada saat melakukan sikap awal dan perkenaan cock ke raket. Servis pendek backhand yang dilakukan sering gagal, tidak terarah dan bola sering keluar lapangan. Kenyataan tersebut merupakan suatu masalah yang perlu diperbaiki, kemudian kurang tersedianya sarana dan prasarana disekolah ini.

Guru penjas di MAN 1 Medan masih menggunakan gaya mengajar komando dan kurangnya variasi mengajar guru sehingga membuat siswa masih terlihat kurang memperhatikan apa yang di jelaskan dan di praktekkan guru, siswa melakukan servis pendek backhand terlihat masih rendah.

Menurut peneliti, guru penjas perlu memberikan perhatian atau respon, gejala ini tidak dianggap hal yang biasa. Apabila hal ini dibiarkan berlarut dikhawatirkan akan menurunkan prestasi belajar pendidikan jasmani siswa secara umum. Perlu dicari solusi yang tepat dalam masalah ini, agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran penjas, terutama pada materi servis pendek backhand.

Hal semacam ini bukan saja berakibat kurang baik terhadap proses belajar pendidikan jasmani yang dilaksanakan, akan tetapi juga, mengakibatkan daya fikir dan keingintahuan anak tidak berkembang. Dalam pembelajaran, sekolah telah menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siswa yaitu 70, namun masih banyak siswa yang memiliki nilai rata-rata yang rendah yaitu dibawah 70. Dari sampel kelas X yang berjumlah 47 orang, siswa dalam melakukan pelajaran

bulutangkis menunjukkan 13 siswa (28%) siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan belajar bulutangkis dan 34 siswa (72%) siswa belum mencapai ketuntasan belajar bulutangkis. Kebanyakan siswa tersebut masih belum menguasai teknik-teknik servis pendek backhand bulutangkis. Kenyataan tersebut merupakan suatu masalah yang perlu segera diperbaiki.

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa bulutangkis salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah, demikian halnya di MAN 1 Medan kurang maksimal. Hal ini dapat terlihat ketika siswa melakukan beberapa pukulan diantaranya pukulan servis pendek *back hand* gerakan dan hasil servis yang dilakukan belum sesuai dengan gerakan dan perlakuan yang diharapkan, sehingga hasil servis tidak maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan suatu perlakuan yang harus dilakukan oleh guru pada saat mengajar, sebab dengan begitulah siswa akan aktif dalam melakukan kegiatan gerak olahraga. Dengan aktifnya siswa mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, maka dengan sendirinya kesegaran jasmani pada siswa akan lebih baik dan dengan begitulah proses pembelajaran pendidikan jasmani akan terlaksana dengan baik. Sesuai dalam uraian diatas dibutuhkan gaya mengajar yang diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa yang berbeda-beda. Salah satu gaya mengajar yang memperhatikan tingkat kesulitan siswa adalah gaya mengajar inklusi.

Pada gaya mengajar inklusi guru berperan sebagai pembuat keputusan-keputusan sebelum pertemuan, merencanakan seperangkat tugas-tugas dalam berbagai tingkat kesulitan yang sesuai dengan perbedaan individu serta memungkinkan siswa lebih efektif, kreatif untuk berpindah tugas dari tugas yang

mudah yang lebih sukar dengan demikian siswa diharapkan mengambil keputusan dimana keputusan itu didasarkan pada tugas-tugas yang telah disediakan guru kemudian melakukan penafsiran sendiri dan memilih tugas awalnya serta melakukannya. Selanjutnya siswa menentukan untuk mengulang tugas-tugas apabila pelaksanaannya belum mantap sesuai dengan kriteria. Kemudian melanjutkan memilih tugas yang lebih sulit atau yang lebih mudah berdasarkan berhasil atau tidaknya tugas awal. Pendekatan gaya mengajar inklusi menekankan pada pemberian kebebasan yang lebih luas kepada siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MAN 1 Medan khususnya dikelas X dengan memberikan pengajaran menggunakan gaya mengajar Inklusi agar dapat menyelesaikan permasalahan siswa tentang servis pendek *backhand* bulutangkis tahun ajaran 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapatlah dibuat suatu gambaran tentang permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar servis pendek *backhand*.
2. Kurangnya minat siswa saat proses belajar mengajar.
3. Gaya mengajar guru masih menggunakan komando
4. Gaya mengajar guru yang kurang bervariasi
5. Siswa kurang aktif disaat proses belajar mengajar.
6. Siswa melakukan servis belum tepat sasaran.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis maka perlu adanya pembatasan masalah, adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah melihat peranan gaya mengajar Inklusi dalam meningkatkan hasil belajar servis pendek backhand bulutangkis pada siswa kelas X MAN 1 Medan tahun ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti sebagai berikut:

“bagaimanakah upaya meningkatkan hasil belajar servis pendek backhand bulutangkis pada siswa kelas X MAN 1 Medan Tahun ajaran 2014/2015 setelah diadakan gaya mengajar inklusi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar servis pendek backhand bulutangkis siswa kelas X MAN 1 Medan Tahun ajaran 2014/2015 setelah diadakan gaya mengajar Inklusi.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru penjas untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang gaya mengajar dalam mencapai tujuan mengajar.

2. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi guru bidang studi pendidikan jasmani dan siswa MAN 1 Medan.
3. Untuk memudahkan siswa dalam menerima materi yang diajarkan disekolah.
4. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi pembaca khususnya rekan mahasiswa UNIMED agar dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.
5. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam memilih cara pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

